

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Pembinaan Keagamaan Pada Narapidana Muslim Di LAPAS Kelas II B Tulungagung

Berdasarkan paparan data pada BAB IV, dapat diketahui bahwa strategi yang digunakan LAPAS Kelas II B Tulungagung untuk membina narapidana yang berbeda-beda karakteristik ini menggunakan penekanan kedisiplinan dan ketegasan agar narapidana mengikuti kegiatan pembinaan yang telah disediakan LAPAS. Yang awalnya narapidana melakukannya dengan terpaksa, selanjutnya narapidana akan terbiasa dengan apa yang telah dilakukannya setiap hari di LAPAS. Harapanya dengan penekanan tersebut narapidana akan tetap melaksanakan kewajibannya sebagai umat muslim meskipun sudah tidak didalam lembaga pemasyarakatan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Juntika yang mengemukakan bahwa strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.¹ Sementara untuk mencapai tujuan akhir organisasi menurut George dan John, strategi mengacu pada perumusan tugas, tujuan dan sasaran organisasi.²

¹ Achmad Juantika Nurishan, *Strategi Bimbingan dan Konseling*, (PT Rafika Aditama, 2005), hal. 9-10.

² George A. Steiner dan John B. Miner, *Kebijakan dan Strategi Manajemen*, (PT. Gelora Aksara Pratama, 1997), hal. 6.

Strategi tersebut berguna untuk mencapai tujuan pembinaan keagamaan/tujuan dari lembaga pemasyarakatan. Dengan menggunakan strategi yang tepat akan menunjang keefektifitas dari kegiatan pembinaan yang ada. Narapidana yang kadang memiliki rasa malas untuk mengikuti kegiatan pembinaan harus diberi penekanan agar mau ikut dalam kegiatan pembinaan

Penekanan-penekanan tersebut diperlukan untuk membiasakan narapidana dalam beribadah. Penekanan kedisiplinan yang dilakukan LAPAS Kelas II B Tulungagung cukup berhasil untuk membina narapidana, keberhasilan dalam strategi pembinaan tersebut bisa dilihat dari jumlah narapidana yang keluar dari LAPAS tidak masuk kembali ke LAPAS/menjadi residivis. Dari penekanan kedisiplinan dan ketegangan yang dilakukan petugas LAPAS ini diharapkan pada saat narapidana sudah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan dapat melakukan kewajibannya sebagai umat islam secara teratur dan mengerti norma-norma agama yang ada pada agama yang telah dianutnya.

B. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pembinaan Keagamaan Di LAPAS Kelas

II B Tulungagung

1. Perencanaan

Pembinaan keagamaan ini yang ikut dalam tahap ini adalah warga binaan, petugas dan masyarakat. Petugas itu dalam artian petugas kita sendiri dan unsur masyarakat itu unsur yang datang dari luar. Untuk warga masyarakat yang dimaksud adalah intansi-intansi yang ikut berperan dalam kegiatan pembinaan keagamaan di LAPAS. Dalam perencanaannya

kegiatan pembinaan ini masih dilakukan dimasjid/bebasis pada masjid. Dalam perencanaan ini kegiatan-kegiatan pembinaan yang digunakan untuk membina narapidana yaitu, kegiatan majlis ta'lim, kegiatan Iqro'/membaca Al-qur'an.

Kegiatan hadrah/sholawat, pembacaan dzikir wirid, khotmil Qur'an, pembiasaan-pembiasaan beribadah dan pada peringatan PHBI ada lomba adzan dan qiro'at. Untuk kegiatan keagamaan ini LAPAS juga bekerjasama dengan instansi-intansi seperti, IAIN Tulungagung, PCNU Kabupaten Tulungagung, Kemenag Kabupaten Tulungagung, STAI Diponegoro dan warga masyarakat yang peduli terhadap pembinaan akhlak pada narapidana muslim. Dengan berkerjasama dengan instansi-intansi lain diharapkan pembinaan keagamaan pada narapidana ini narapidana dapat mengerti ilmu agama.

Perencanaan dipandang penting dan diperlukan bagi suatu organisasi atau lembaga antara lain diakarenakan:

- a. Dengan adanya perencanaan diharapkan tumbuhnya suatu pengarahan kegiatan, adanya pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada pencapaian tujuan pembangunan.
- b. Dengan perencanaan, maka dapat dilakukan suatu perkiraan (*forecasting*) terhadap hal-hal dalam masa pelaksanaan yang akan dilalui. Perkiraan dilakukan mengenai potensi-potensi dan prospek-prospek perkembangan tetapi juga mengenai hambatan-

hambatan dan resiko-resiko yang mungkin dihadapi. Perencanaan mengusahakan supaya ketidak pastian dapat dibatasi sedini mungkin.

- c. Perencanaan memberikan kesempatan untuk memilih berbagai alternatif tentang cara terbaik (*the best alternative*) atau kesempatan untuk memilih kombinasi cara yang terbaik (*the best combination*).
- d. Dengan perencanaan dilakukan penyusunan skala proiritas. Memilih urutan-urutan dari segi pentingnya suatu tujuan, sasaran, maupun kegiatan usahanya.
- e. Dengan adanya rencana, maka akan ada suatu alat pengukur atau standar untuk mengadakan pengawasan atau evaluasi kinerja usaha organisasi atau lembaga, termasuk dalam penyusunan kegiatan pembinaan.³

Perencanaan ini penting bagi penyusunan kegiatan keagamaan, karena dengan adanya perencanaan kegiatan pembinaan akan dapat terstruktur dan terjadwal sehingga dalam pelaksanaannya kegiatan pembinaan ini dapat dilakukan secara berkala dan terus menerus. Pada tahap perencanaan pembinaan keagamaan pihak LAPAS Kelas II B Tulungagung melibatkan pihak-pihak yang dianggap penting untuk mengetahui perencanaan yang telah dibuat LAPAS.

³ Udin Syaefudin dan Abin Syamsuddin, *perencanaan pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 33.

Pihak yang ikut dalam tahap perencanaan ini yaitu, petugas LAPAS, narapidana dan pihak ketiga yang ikut dalam pembinaan narapidana. Dalam perencanaan yang dibuat kegiatan pembinaan keagamaan ini dilakukan di masjid/masjid berbasih pada masjid yang ada di LAPAS, untuk kegiatan-kegiatan yang direncanakan untuk pembinaan keagamaan ini yaitu, kegiatan majlis ta'lim, kegiatan hadrah/sholawatan, kegiatan membaca Al-Qur'an/Iqro' bagi yang belum bisa membaca Al-Qur'an, kegiatan pembiasaan beribadah dan kegiatan PHBI.

Pada tahap ini pihak LAPAS bekerjasama dengan beberapa instansi untuk melakukan kegiatan pembinaan ini, instansi-intansi yang diberi tugas untuk melakukan pembinaan tersebut yaitu, IAIN Tulungagung, Kemenag Kabupaten Tulungagung, PCNU Kabupaten Tulungagung, dan STAI Diponegoro. Dengan menggandeng beberapa instansi untuk melakukan pembinaan ini diharapkan narapidana dapat bertambah ilmu agamanya.

2. Pelaksanaan

Pada pelaksanaannya pembinaan keagamaan ini dilakukan secara berkala dan rutin dilakukan setiap harinya. Hal itu sudah terjadwal. Untuk pelaksanaan pembinaan keagamaan pada narapidana dan tahanan dilaksanakan setiap hari senin, selasa, rabu, dan kamis. Setiap pagi setelah apel ada kegiatan membaca Al-Qur'an/Iqro' bagi yang belum bisa membaca Al-Qur'an, kegiatan Iqro' ini dilakukan secara mandiri bagi yang sudah bisa membaca Al-Qur'an mengajari temannya yang belum bisa. Untuk hari senin setelah shalat dhuhur kegiatan majlis ta'lim narasumbernya dari

PCNU, Selasa kegiatan majlis ta'lim yang narasumbernya dari IAIN Tuulungagung, hari Rabu yaitu kegiatan shalawatan lil 'alamin yang dilakukan secara mandiri, untuk hari Kamis kegiatan tahlilan yang dilakukan mandiri oleh narapidana.

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Majone dan Wildavsky mengemukakan pelaksanaan sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa Pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.⁴ Pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata pelaksanaan bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa pelaksanaan bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Pada tahap ini akan dilakukan apabila tahap perencanaan sudah dirasa matang. Pada tahap pelaksanaan pembinaan ini narapidana mengikuti pembinaan sesuai jadwal yang sudah direncanakan. Pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan ini dilakukan setiap hari, untuk kegiatan majlis ta'lim dilakukan 2 hari dalam 1 minggu yaitu hari Selasa dan hari Kamis, untuk kegiatan sholawat dilakukan hari Rabu setelah shalat dhuhur. Kegiatan

⁴ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 70.

belajar Iqro' dilakukan setiap pagi hari setelah apel. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut pihak LAPAS bekerjasama sama dengan instansi-instansi lain untuk memberikan pembinaan.

Pelaksanaanya untuk mengatasi narapidana yang malas untuk mengikuti kegiatan pembinaan ada petugas yang setiap harinya berkeliling dan mengintakan agar mengikuti kegiatan pembinaan. Biasanya ada sangsi-sangsi untuk narapidana yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan ini. Dengan memberikan sangsi-sangsi tersebut narapidana akan tertib untuk mengikuti kegiatan pembinaan.

3. Evaluasi

Untuk tahap evaluasi dari kegiatan agama ini petugas biasanya meminta masukan dari pihak ketiga yang biasa ikut berperan juga dalam memberikan pembinaan, seperti kendalanya seperti apa, apa yang harus dilakukan. Masukan-masukan yang diberikan oleh pihak yang ikut berperan dalam pembinaan tersebut maka, LAPAS akan mengerti kekurang-kurangan apa yang ada dalam kegiatan keagamaan yang telah dilaksanakan, selanjutnya pihak LAPAS yang bertugas dibidang bimbingan akan mengevaluasi dan kemudian menemukan solusi atas permasalahan yang ada. Untuk tolak ukur dari keberhasilan pembinaan agama ini adalah jika narapidana tidak kembali lagi kesini/menjadi residivis setelah mereka keluar itu dari Lembaga Pemasyarakatan kita anggap berhasil pembinaan keagamaan yang telah kita berikan. Untuk pengawasan dari kegiatan pembinaan ini dilakukan oleh petugas yang membidangi kasi.binadik dan

giatja. Mereka juga melakukan diskusi dengan takmir masjid terkait dengan kendala-kendala apa yang ada dalam kegiatan pembinaan keagamaan yang diselenggarakan di masjid.

Prinsip evaluasi merupakan suatu kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas kegiatan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karenanya, kegiatan evaluasi harus dilaksanakan melalui perencanaan, pengumpulan informasi, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa.⁵Evaluasi memiliki 3 macam fungsi pokok, antara lain:

- a. Mengukur kemajuan
- b. Menunjang penyusunan rencana
- c. Memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali.⁶

Salah satu cara LAPAS untuk mengetahui kendala-kendala yang ada pada kegiatan pembinaan ini dengan menempatkan 1 orang petugas lapas untuk mengawasi kegiatan keagamaan yang telah terlaksana. Petugas juga berdiskusi dengan pihak takmir masjid tentang kendala-kendala apa yang dialami saat proses pembinaan. Dalam proses evaluasi ini pihak LAPAS juga mengajak petugas yang memberikan pembinaan terhadap narapidana.

Semua bentuk-bentuk kegiatan pembinaan diLAPAS ini sudah cukup berhasil dalam membina narapidana, karena banyak dari narapidana yang sudah keluar dari LAPAS tidak masuk kembali ke Lembaga

⁵ Masnur Muslich, *KTSP: Dasar Pemahaman dan Pengembangannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 80.

⁶ Anas sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1996), hal. 8.

Pemasyarakatan. Ini yang menjadi tolak ukur keberhasilan dari kegiatan pembinaan keagamaan yang ada di LAPAS. Dengan tahapan evaluasi tersebut dapat dilihat kegiatan mana yang belum maksimal dalam proses pembinaan dan kemudian memperbaiki kegiatan tersebut agar kedepannya kegiatan tersebut lebih maksimal dalam membina narapidana.

C. Bentuk-Bentuk Kegiatan Pembinaan Keagamaan Pada Narapidana Muslim Yang Diberikan LAPAS Kelas II B Tulungagung

Bentuk-bentuk kegiatan pembinaan keagamaan yang ada di LAPAS Kelas II B Tulungagung meliputi kegiatan ceramah keagamaan, pembelajaran al-Qur'an, pembiasaan shalat berjamaah dan shalat Jum'at, kegiatan kesenian Islami berupa hadrah dan sholawatan, rutinan yasin-tahlil, khotmil Qur'an, serta kegiatan-kegiatan PHBI.

Kegiatan ceramah keagamaan diisi oleh lembaga lain, yaitu PCNU, IAIN Tulungagung dan Departemen Agama Kabupaten Tulungagung. Sedangkan pembelajaran al-Qur'an dan rutinan yasin-tahlil dilaksanakan secara mandiri mandiri oleh narapidan dan petugas pembinaan. Alasan yang mendasari beberapa kegiatan dilaksanakan secara mandiri adalah karena tidak adanya tenaga pengajar dan kualitas SDM dari petugas LAPAS. Sehingga napi yang lebih paham dengan ilmu agama itu harus membimbing teman-temannya dan mengarai temannya yang belum bisa.

Meskipun terdapat beberapa kegiatan yang dilaksanakan secara mandiri, namun hal ini cukup baik bagi perkembangan narapidana, karena mereka yang

mampu untuk membimbing temannya, juga akan mampu memberikan teladan yang baik bagi lingkungannya setelah mereka keluar dari LP. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan setelah keluar dari LAPAS narapidana tidak terisih dimasyarakat dan dapat ikut berpeeraan dalam masyarakat.

Peranan secara fungsional majelis taklim adalah mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan bathaniyah, duniawiyah dan ukhrowiyah secara bersamaan, sesuai tuntutan ajaran agama islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi, dalam segala bidang kegiatannya. Fungsi demikian sesuai dengan pembangunan nasional kita.⁷

Di dalam sebuah lembaga pastilah mempunyai program tertentu dan juga memiliki tujuan di dalamnya, untuk itu tujuan baca tulis Al-Qur'an ini adalah:

1. Mengentaskan narapidana dari bahaya buta huruf hijaiyah atau huruf Al-Qur'an.
2. Dapat membaca Al-Qur'an dengan benar, sesuai makhorijul huruf dan dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.
3. Dapat menulis huruf Al-Qur'an dengan benar dan rapi.
4. Hafal beberapa surat pendek, ayat pilihan, dan do'a-do'a harian, sehingga mampu melakukan bacaan sholat dengan baik dan terbiasa hidup dalam suasana islami.

⁷ H.M. Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 120.

5. Dengan membaca Al-Qur'an baik dan benar akan berpengaruh kepada diri sendiri dan akan mempunyai kepribadian yang islami. Mendidik bukan hanya masalah tranfers ilmu tetapi lebih dari itu yakni dengan memberikan nilai-nilai yang positif bagi orang lain, dalam hal ini adalah mengajak narapidana untuk berakhlak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Pendidikan yang paling mulia di berikan adalah pendidikan Al-Qur'an yang merupakan lambang agama islam yang paling asasi dan hakiki sehingga dapat menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual islam.

Hadrah adalah sebuah alat musik sejenis rabana yang digunakan untuk acara-acara keagamaan seperti acara Maulid Nabi Muhammad SAW. Hadrah juga tidak hanya sebatas untuk acara Maulid Nabi saja, tetapi digunakan juga untuk *ngarak* (mengiringi) orang sunatan ataupun orang kawinan.⁸

Kegiatan-kegiatan yang telah dijelaskan merupakan bentuk dari strategi yang diterapkan oleh LAPAS kelas II B Tulungagung. Strategi-strategi tersebut meliputi langkah-langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

⁸ <http://www.akumassa.org/hadhoru-yuhdhiru-hadhron-hadhrotan/2018/07/02.html>